

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI ALO'OA

By Trisniat Briang Sari Zega

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UUD 1945 alinea ke-4 “mencernaskan kehidupan bangsa” yang merupakan tujuan nasional bangsa Indonesia. Untuk itu, setiap warga negara Indonesia mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pada pelaksanaannya pendidikan sekolah memiliki 3 variabel yakni kurikulum, guru dan proses belajar mengajar. Sehingga peranan guru sangat penting dalam pendidikan serta menerapkan nilai kepada peserta didik melalui didikan sekolah (Nana Sujana, 1987:1).

Agar tercapainya tujuan pendidikan maka guru dituntut untuk terampil dan ahli dalam bidangnya pada transformasi isi kurikulum salah satunya adalah penentuan dan memilih metode pelajaran pada yang diajarkan.

Learning disability atau *learning difficulty* diartikan sebagai kesulitan belajar adalah keadaan sulit yang dirasakan oleh individu untuk mengetahui suatu keahlian dan penyelesaian tugas yang diberikan guru (Maryani, et.al 2018:21). Faktor kesulitan belajar disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor pertama berasal dari dalam diri peserta didik (*intern*): kondisi fisik dan emosi, intelegensi bakat khusus, perhatian serta gangguan psikis dan faktor dari luar (*ekstern*): masyarakat, sekolah, dan kondisi keluarga.

Pendidikan penting dalam rangka terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dibidangnya di zaman perkembangan teknologi yang semakin modern. Sehingga melalui pembinaan pendidikan kejujuran agar terwujudnya sumber daya manusia yang berkompetensi dan berkualitas.

Dalam menyiapkan peserta didik yang profesional dibidangnya maka diperlukan pendidikan kejujuran sebagai upaya membentuk lulusan pendidikan yang berdasarkan kurikulum dan sesuai kebutuhan industri.

Pendidikan adalah usaha dasar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri melalui belajar. Melalui pendidikan maka akan terciptalah manusia yang berbudaya, memiliki pribadi yang baik, sebagai investasi bagi bangsa untuk kemajuan dan pembangunan bangsa pada bidang pendidikan untuk mencapai

tujuan dan harapan yang dimimpikan.

³⁶ Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah telah membentuk sistem pendidikan menjelaskan bahwa seluruh komponen pendidikan saling berkaitan dengan terpadu dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, maka peserta didik termasuk salah satu komponen yang harus memperoleh penanganan melalui pendidikan yang akan dilakukan pada 3 cara ⁶ yakni pendidikan informal, nonformal, dan formal seperti tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 13.

⁴³ Pada dasarnya terganggunya suatu kemajuan belajar akan terjadi kegagalan. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa dibagi menjadi dua faktor intern (faktor biologis, emosi, Intelegensi, kesehatan, perhatian, bakat, minat) dan ekstern (faktor keluarga, dan lingkungan sekolah) untuk itu perlu pantauan dalam proses pembelajaran (Sulistyowati, 2010). Menurut Silverius (Kumalasari, 2015) untuk mengetahui kesulitan belajar siswa tidak dapat dilihat dari proses, namun melalui jawaban siswa dengan digunakannya keusioner, seperti kondisi siswa sulit menjawab pertanyaan guru, dan sulit memahami konsep materi secara kontekstual serta diskusi kelompok.

²⁵ Peran guru sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Menurut Usman (2006:4), guru berperan dalam membentuk ⁴⁴ tingkah laku siswa dan mengarahkan perkembangannya. ⁵⁷ Bagi siswa yang mengalami kesulitan, guru perlu memberikan perhatian khusus, menggunakan media pembelajaran yang menarik, memberikan tugas untuk mendorong belajar mandiri, serta mengarahkan siswa untuk berdiskusi. Guru juga sebaiknya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks sehari-hari siswa untuk memudahkan pemahaman (PGSDKIP Unsyiah 2017:131).

Pendidikan formal di sekolah diukur melalui penguasaan materi yang biasanya ditunjukkan dengan nilai. Namun, hambatan dalam belajar sering kali menyebabkan kesulitan belajar yang berdampak pada prestasi siswa. Di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa, masih ditemukan peserta didik yang sulit pada mata pelajaran IPS, dibuktikan oleh tingginya persentase ketidaktuntasan dalam UAS gasal.

¹ IPS adalah mata pelajaran wajib di kelas VII, VIII, dan IX, yang penting

untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap masalah sosial dan keterampilan mengatasinya. Di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa, penyebab kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPS belum jelas, dan analisis guru mengenai masalah ini juga tidak ada. Padahal, analisis tersebut penting untuk mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan prestasi siswa, dan mengembangkan potensi mereka agar memiliki wawasan luas dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian yaitu:

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa?
2. Apa saja jenis kesulitan belajar yang di hadapi siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa?
3. Bagaimana strategi guru menanganani kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Adanya pengetahuan baru mengenai faktor penyebab kesulitan belajar siswa melalui hasil penelitian ini khususnya pada mata pelajaran IPS.
- b. Menambah ilmu di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bertambahnya wawasan tentang faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPS, yang bermanfaat bagi peneliti dan pendidik dalam memahami serta menangani masalah belajar siswa.
- b. Bagi siswa
Terbantunya siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya.
- c. Bagi guru
Sebagai masukan/pedoman bagi pendidik untuk diatasinya masalah sulitnya belajar siswa.
- d. Bagi sekolah
Membantu sekolah menilai proses pembelajaran, meningkatkan hasil belajar siswa melalui motivasi, sarana prasarana, dan kerja sama dengan orangtua untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- e. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Sebagai pedoman bagi penelitian yang sama dan bagi perpustakaan.

30

1.5 Batasan Masalah

Berikut ini adalah batasan masalah dalam penelitian ini, yang akan dijelaskan dengan istilah sebagai berikut.

1. Kesulitan Belajar

Menurut Dalyono dalam Subini, kesulitan belajar adalah keadaan yang membuat siswa tidak dapat belajar dengan baik. Burton menambahkan bahwa kesulitan belajar terjadi ketika siswa tidak berhasil dalam belajar. Penelitian ini membahas kesulitan belajar IPS, yaitu kondisi di mana siswa tidak mampu belajar IPS dengan baik, sehingga tidak mencapai nilai yang memenuhi KKM.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPS

Mata pelajaran IPS berbeda dari disiplin ilmu lain karena merupakan perpaduan dari beragam ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, sejarah, dengan pendekatan pembelajaran terpadu. Menurut Puskur Balitbang Diknas dalam Trianto (2009:90), mengemukakan bahwa dalam pembelaran terpadu dituntut keahlian eksploratif, asosiatif, dan elaboratif siswa, sebab melalui keahlian ini

dapat menjadi sebab sulitnya belajar IPS bagi siswa

3. SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'o

SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa adalah sekolah di bawah Dinas Pendidikan

Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, yang berlokasi di Desa Nazalou Alo'oa.

Penelitian ini fokus pada siswa kelas VIII yang mengalami kesulitan belajar

IPS.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses aktif di mana individu berusaha mengubah tingkah laku melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Slameto 2010:2). Ini mencakup pengamatan, pemahaman, dan tindakan yang bertujuan mengubah perilaku (Sudjana 2013:28). Belajar adalah proses penting untuk mengubah sikap manusia.

Menurut Mahmud dalam Subini (2011:12), belajar adalah berubahnya pribadi suatu individu dari pengalaman, dan proses dalam menggapai keterampilan, kompetensi serta sikap mulai dari lahir hingga akhir hayat.

Belajar adalah proses fundamental dalam pendidikan, mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di rumah dan di sekolah (Syah 2008:63). Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin dan Wahyuni (2008:13), belajar melibatkan daya pikir, mengingat, dan menguasai pengalaman sebagai pengetahuan yang diperoleh.

Berdasarkan pendapat di atas maka belajar adalah proses terus-menerus yang mengubah perilaku individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

2.1.2 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan dari beragam ilmu sosial diantaranya hukum, sosiologi, ekonomi, geografi, budaya dan sejarah, yang menyajikan pendekatan interdisipliner. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang mencakup materi dari cabang-cabang ilmu sosial tersebut.

Geografi, antropologi, dan sejarah saling terkait erat, dengan geografi fokus pada wilayah, sejarah pada peristiwa, dan antropologi pada studi komparatif nilai, kepercayaan, dan budaya. Ilmu politik dan ekonomi berhubungan dengan diambilnya keputusan, sedangkan psikologi dan sosiologi mempelajari interaksi sosial, termasuk peran, dan kelompok. Konsep-konsep ini digunakan secara intensif dalam ilmu dan studi sosial.

2.1.3 Karakteristik Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs

Karakteristik mata pelajaran IPS di SMP/MTs (Trianto 2010:174-175), dijelaskan sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup ekonomi, geografi, sosiologi, ilmu budaya dan politik, pendidikan dan keagamaan.
2. Kompetensi IPS disusun dari beragam bidang seperti geografi, sosiologi, ekonomi dan sejarah, yang kemudian dijadikan topik khusus.
3. Kompetensi IPS menggabungkan berbagai isu sosial melalui pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Kompetensi IPS meliputi analisis peristiwa sosial dengan prinsip sebab-akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, serta aspek kehidupan seperti keamanan, keadilan, kebutuhan dan kekuasaan.

Menurut Sumaatmaja dalam Trianto (2010:198), Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS di SMP mencakup ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi. Tujuannya adalah mengembangkan kepekaan siswa pada permasalahan sosial, sikap positif demi perbaikan ketimpangan, dan keterampilan mencari solusi terhadap masalah setiap hari.

Menurut Williams dan Puskur dalam Trianto (2010:194), pembelajaran terpadu memungkinkan mendapatkan wawasan baru yang meningkatkan kemampuan mereka dalam menyerap dan mengolah informasi. Cara guru merancang pengalaman belajar sangat mempengaruhi makna pengalaman tersebut. Kaitan konseptual dalam pembelajaran membuat proses lebih efektif dan membentuk skema pengetahuan yang utuh, yang mencerminkan pandangan holistik tentang kehidupan dan dunia nyata.

2.1.4 Konsep Pembelajaran Terpadu dalam IPS

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS, atau pendekatan interdisipliner, melibatkan pengembangan ilmu dari beragam ilmu sosial. Topik dikembangkan dari permasalahan, isu, serta peristiwa, dengan melibatkan berbagai cabang ilmu untuk memperluas dan memperdalam pembahasan. Terdapat tiga jenis pengintegrasian yang dapat digunakan dalam pendekatan ini.

1. Integrasi Berdasarkan Topik

Keterpaduan IPS dapat diterapkan dengan meninjau topik seperti "Kegiatan

"Ekonomi Penduduk" dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, aspek geografis terkait persebaran dan kondisi fisik, sosiologis terkait dampak pada interaksi sosial, dan historis terkait perubahan seiring waktu. Kompetensi ekonomi membantu penguasaan konsep dan mendorong kreativitas serta kemandirian dalam kegiatan ekonomi.

2. Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik berbasis potensi lokal, seperti "Potensi Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata". Pembelajaran mencakup kajian budaya Bali dari aspek alam, sejarah, dan perilaku masyarakat. melalui kajian potensi lokal tersebut, peserta didik dapat tahu potensi daerahnya.

3. Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui masalah seperti "Tenaga Kerja Indonesia", yang dilihat dari faktor sosial seperti sosiologi, sejarah, ekonomi, dan geografi dalam pembelajaran terpadu.

2.1.5 Kesulitan Belajar

Menurut Dalyono dalam Subini (2011:15), kesulitan belajar adalah keadaan yang menghambat siswa belajar dengan baik. Sabri menambahkan bahwa ini identik dengan kesulitan siswa dalam menyerap pelajaran, sementara Burton menyatakan bahwa kesulitan belajar terjadi jika siswa tidak berhasil saat belajar.

Kesulitan belajar adalah kondisi di mana peserta didik mengalami hambatan pada proses pendidikan dan pencapaian hasil belajar maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan dan penyebabnya. Kesulitan belajar, atau *learning disability*, *learning disorder*, dan *learning difficulty*, mencakup gangguan perkembangan seperti gangguan motorik, kesulitan bahasa dan komunikasi, serta penyesuaian perilaku sosial (Jamaris, 2014).

Berdasarkan definisi maka kesulitan belajar adalah posisi dimana peserta didik tidak dapat mencapai keberhasilan dalam belajar akibat hambatan dari masalah yang dihadapi.

1 **2.1.6 Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPS**

16
Faktor-faktor Kesulitan Belajar IPS pada Siswa SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa, dari hasil analisis faktor diketahui bahwa terdapat 2 (dua) faktor, sebagai berikut :

1. Kurangnya Minat Belajar Siswa

Kemampuan siswa adalah faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar IPS, terbukti dari nilai rata-rata UAS IPS yang rendah dan prestasi kelas yang buruk. Masalah ini terkait dengan konsentrasi rendah, pemahaman materi yang kurang, dan kemampuan mengerjakan soal yang minim. Selain itu, catatan IPS yang kurang rapi membuat siswa malas belajar, sehingga mereka lebih sering mengerjakan latihan, membentuk kelompok belajar, dan memperbaiki catatan pelajaran.

2. Kemampuan Guru

Dalam proses belajar, guru bertugas mengarahkan, membantu, dan menyediakan fasilitas untuk mencapai tujuan belajar. **49**
Di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa, metode yang digunakan dalam pengajaran IPS sudah baik, meskipun terkadang penyampaian materi terlalu cepat, yang mengurangi perhatian siswa. Guru sebaiknya memperlambat penyampaian materi dan memberikan pertanyaan di akhir pelajaran untuk mengukur pemahaman siswa. Pendekatan terpadu dalam IPS memerlukan keahlian **1**
analitik, asosiatif, eksploratif, dan elaboratif, dan siswa dapat mengalami kesulitan jika kemampuan ini kurang.

1 **2.1.7 Kemampuan Analitik**

2.1.7.1 Pengertian Kemampuan Analitik

Kemampuan analitik melibatkan komponen untuk memahami hubungan dan strukturnya (Munandar 2012:163). Ini mencakup menjabarkan kesatuan menjadi bagian-bagian agar strukturnya jelas (Sagala 2009:32) dan menyelidiki peristiwa untuk mengetahui keadaan sebenarnya (Salim dan Salim 2002:12).

1. Dapat menggalikan peristiwa untuk mendapatkan fakta yang tepat.
2. Kemampuan menguraikan dan menganalisis bagian-bagian masalah untuk pemahaman keseluruhan.

3. Kemampuan menjabarkan hal setelah analisis mendalam.
4. Kemampuan memecahkan masalah melalui hipotesis dan verifikasi.
5. Kemampuan memecahkan masalah dengan metode konsisten untuk memahami prinsip dasarnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka kemampuan analitik adalah keahlian menanggapi peristiwa membaginya jadi beberapa bagian untuk memahami strukturnya. Langkah-langkah dalam menyelidiki peristiwa meliputi perumusan masalah, hipotesis, jawaban, dan pengambilan kesimpulan (Ahmadi dkk. 2011:26).

2.1.7.2 Indikator Kemampuan Analitik

Peneliti menetapkan indikator kemampuan yang didasari pada penjelasan diatas, yakni:

1. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah adalah tahap teka-teki untuk menantang peserta didik dengan jawaban yang jelas. Sehingga siswa terdorong mencari jawaban dari teka-teki yang diberikan. Dalam merumuskan masalah, siswa sebaiknya merumuskannya sendiri berdasarkan topik yang diberikan guru (Sanjaya 2011:202-203).

Masalah harus mengandung teka-teki dengan jawaban, dan siswa perlu merumuskannya berdasarkan pemahaman konsep yang sudah mereka ketahui (Sanjaya 2011:202-203). Guru harus mendorong ketertarikan siswa dengan menyajikan masalah yang relevan dan menarik, serta berimprovisasi untuk menarik perhatian siswa (Depdiknas dalam Trianto 2009:118; Khairani 2014:153-155). Permasalahan harus membangkitkan perhatian siswa dan berkaitan dengan faktor internal mereka, yakni:

- a. Latar belakang pengalaman
Termasuk keahlian, hal yang dialami dimasa lalu, dan pendidikan yang memengaruhi ketertarikan terhadap suatu objek.
- b. Keadaan pada waktu itu
Kondisi ini menjadi penentu sukses tidaknya suatu objek dapat memikat orang. Seperti: pada saat lapar siswa lebih menarik perhatiannya pada nasi goreng.
- c. Kegiatan yang sedang dilakukan
Misalnya, iklan sepeda lebih menarik jika siswa berpikir untuk membeli

sepeda.

Guru harus mencari permasalahan yang menarik agar siswa terpancing dan terdorong serta nyaman dari masalah yang di berikan, melalui variasi metode, intonasi suara, penampilan, dan penggunaan media serta teknologi. Dalam merumuskan masalah, siswa perlu memiliki kesadaran dan melihat masalah itu penting (Ahmadi dkk. 2011:26).

2. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara pada suatu masalah serta diuji kebenarannya. Potensi berpikir untuk membuat hipotesis dimiliki sejak lahir dan berkembang melalui kemampuan menebak atau mengira-ngira. Mampu membuktikan tebakan mendorong individu untuk berpikir lebih lanjut, sehingga potensi ini perlu terus dikembangkan.

Guru harus dapat meningkatkan keahlian menebak siswa melalui pemberian pertanyaan agar mereka terdorong memberikan hipotesis yang rasional dan logis, berdasarkan landasan berpikir yang kokoh. Kemampuan berpikir logis dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman, akan tetapi sebaliknya akan sulit mengembangkan hipotesis yang rasional.

Belajar bermakna terjadi ketika siswa bisa menyelaraskan informasi dengan konsep yang relevan dalam struktur kognitif mereka, bukan sekadar menghafal. Dalam proses ini harus ada hubungan antara informasi dan konsep dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pemahaman menjadi utuh dan mudah diingat. Guru harus menggali konsep-konsep yang ada dari siswa dan menghubungkannya dengan wawasan baru. Belajar lebih bermakna jika siswa terlibat aktif secara langsung, melibatkan lebih banyak indera. Dalam merumuskan hipotesis, siswa harus tahu sebab-akibat dan perkiraan alternatif pemecahan masalah secara logis dan rasional (Ahmadi dkk. 2011:26).

3. Menguji jawaban tentatif

Menguji jawaban tentatif melibatkan penentuan jawaban sesuai pada data yang ditemukan dan mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban tersebut. Proses ini mengembangkan kemampuan berpikir rasional, di mana jawaban harus

dipertanggungjawabkan. Kemampuan ini mencakup menafsirkan, mengklasifikasikan bukti, dan mencari hubungan antara bukti. Pengetahuan atau pengalaman siswa juga mempengaruhi kemampuan ini. (Sanjaya 2011:204).

1

4. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses perangkuman **temuan** dari pengujian jawaban tentatif. Ini merupakan hal akhir dalam pembelajaran. Kesimpulan seringkali tidak fokus pada masalah utama akibat data yang melimpah. Siswa akan diarahkan oleh guru untuk bisa mengambil kesimpulan yang akurat dan relevan.

Merumuskan kesimpulan melibatkan pencarian makna hubungan dan pola data (Ahmadi dkk. 2011:26). Penalaran, yaitu proses berpikir logis, mempengaruhi kemampuan siswa dalam merumuskan kesimpulan. Penalaran membantu mengembangkan pengetahuan dan komunikasi hasil pemikiran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran bermakna yang diciptakan guru sangat mempengaruhi penalaran dan kemampuan siswa dalam menguji jawaban tentatif.

1

2.1.8 Kemampuan Asosiatif

2.1.9.1 Pengertian Kemampuan Asosiatif

Berpikir asosiatif melibatkan terbentuknya hubungan antara rangsangan dan respons. Kemampuan ini dipengaruhi oleh pemahaman dari hasil belajar dan daya ingat. Siswa yang mengalami proses belajar akan memiliki lebih banyak materi dalam memori dan kemampuan lebih baik dalam menghubungkan materi dengan situasi atau stimulus yang dihadapi.

Kegiatan mengasosiasi dalam pembelajaran melibatkan pemrosesan informasi dari berbagai sumber, baik eksperimen maupun observasi. Proses ini bertujuan untuk ditemukannya kaitan informasi, pola, serta mencari solusi dari informasi yang berbeda atau bertentangan (Kemendikbud 2013:216).

Berdasarkan pendapat di atas maka kemampuan asosiatif adalah keahlian menggali informasi baru dengan memanfaatkan pengalaman yang ada untuk mengidentifikasi pola hubungan antar informasi dan adanya kesimpulan yang berbentuk ilmu ilmiah.

1 2.1.9.2 Indikator Kemampuan Asosiatif

Peneliti menetapkan indikator **kemampuan asosiatif** yang di dasari pada uraian diatas, yakni:

1 1. Menghubungkan pengetahuan lama dengan informasi baru

Informasi lama dan baru yang akan dihubungkan dalam kegiatan ini melibatkan konsep-konsep yang sudah dikenal siswa dengan konsep baru yang akan dipelajari. Pada tahap ini, siswa diajak untuk menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, melalui pertanyaan yang mendorong mereka untuk menulis hal-hal terkait. Katz dan Nirula (dalam Suyatno, 2009) mengemukakan konsep baru dikaitkan pada konsep lama melalui kegiatan diskusi, di mana siswa menggunakan pengetahuan mereka untuk menyusun ide-ide. Namun, mampunya siswa dalam mengingat konsep yang telah dipelajari seringkali terhambat oleh lupa, yang didefinisikan sebagai hilangnya kemampuan untuk mengingat atau mengenali informasi yang pernah dipelajari (Gulo dan Reber dalam Syah 2013:170). Lupa pada siswa terjadi karena beberapa faktor, yakni:

- a. Gangguan Konflik: Lupa bisa terjadi akibat gangguan proaktif, di mana materi lama menghalangi masuknya materi baru, atau gangguan retroaktif, di mana materi baru mengganggu ingatan terhadap materi lama (Syah, 2013).
- b. Penekanan: Lupa juga dapat disebabkan oleh penekanan informasi, baik sengaja karena informasi tidak menyenangkan, atau otomatis karena informasi baru menekan yang lama (Syah, 2013).
- c. Perubahan Lingkungan: Lupa dapat terjadi sebab berubahnya lingkungan dan waktu baik saat belajar maupun mengingat (Syah, 2013).
- d. Perubahan Sikap dan Minat: Lupa bisa terjadi jika sikap dan minat siswa terhadap proses belajar berubah, misalnya karena ketidaksenangan terhadap guru (Syah, 2013).
- e. Tidak Pernah Digunakan: Materi yang tidak pernah digunakan cenderung 53 lupakan (Syah, 2013).
- f. Perubahan Urat Syaraf Otak: Lupa juga dapat disebabkan oleh gangguan fisik seperti keracunan atau gegar otak yang mengganggu ingatan siswa (Syah, 2013).

1 2. Mengorganisasi Informasi

Siswa mengorganisasikan informasi dengan mengidentifikasi konsep yang diketahui, konsep yang dicari, dan keterkaitan antar konsep untuk membangun pengetahuan baru. Konstruksi pengetahuan bukan hanya sekadar mengumpulkan

fakta, tetapi juga melibatkan pengorganisasian informasi lama menjadi baru. Pembelajaran bermakna mempengaruhi proses ini karena siswa harus memahami hubungan antar konsep.

Peta konsep adalah cara kreatif dan efektif untuk dipetakannya pendapat peserta didik (Buzan, 2005). Menurut Michael Michalko, peta konsep dapat terbantunya aktifkan otak, merapikan pikiran, memfokuskan perhatian, menunjukkan hubungan antara informasi, memberikan gambaran keseluruhan, mengelompokkan konsep, membandingkannya, dan pemindahan informasi jangka pendek ke jangka panjang dalam ingatan.

Peta konsep adalah alat yang efektif untuk memori, membantu siswa berpikir sesuai dengan cara kerja alami otak, sehingga informasi lebih mudah diingat dibandingkan dengan teknik pencatatan tradisional. Peta konsep menggunakan warna, gambar, simbol, garis lengkung, dan kata dengan sederhana dan alami.

¹ Berdasarkan uraian di atas, peta konsep adalah teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual dan memaksimalkan potensi otak. Dengan melibatkan kedua belahan otak melalui kombinasi warna, simbol, dan bentuk, peta konsep memudahkan pengaturan dan pengingatan informasi, baik tertulis maupun verbal. Manfaatnya termasuk membangun paham baru dari fakta yang ditemukan, serta membantu siswa mengorganisasi informasi, fakta, dan konsep ke dalam konteks yang lebih bermakna. Siswa dapat berdiskusi dalam kelompok untuk membuat peta konsep, membentuk pengetahuan dan pemahaman baru.

¹ **2.1.10 Kemampuan Eksploratif**

2.1.10.1 Pengertian Kemampuan Eksploratif

Eksplorasi secara harfiah berarti (1) penyelidikan atau penjajakan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama tentang sumber daya alam; (2) aktivitas memperoleh pengalaman baru.

Eksplorasi adalah tahap siswa aktif telaah dan menemukan informasi baru, termasuk pola, metode, konsep dan teknik antar unsur ilmu. Inti dari eksplorasi adalah siswa belajar hal-hal baru, terkait materi sebelumnya maupun yang baru. Siswa mencatat hasil eksplorasi dalam bentuk gambar, sketsa, data, grafik, dan

sebagainya, serta bebas mengungkapkan ide. Selain mempelajari hal baru, eksplorasi memungkinkan siswa mengukur kemampuan dan mengenali kelemahan diri. Aktivitas ini dapat dilakukan melalui eksperimen, membaca, mengamati, atau wawancara, melibatkan proses membaca, pendengaran dan penglihatan..

Berdasarkan beberapa pendapat maka kemampuan eksploratif adalah keahlian mengambil informasi dari beragam sumber.

2.1.10.2 Indikator Kemampuan Eksploratif

Penelitian menetapkan indikator disarankan pada penjelasan diatas, yakni:

19

1. Menemukan sumber informasi yang tepat.

- a. Sadar akan kebutuhan informasi: terdorongnya kesadaran siswa dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.
- b. Mengetahui cara mengakses informasi: Kompetensi ini mencakup pengetahuan tentang sumber informasi (cetak atau elektronik) dan metode yang efektif untuk menelusuri informasi.
- c. Mengevaluasi informasi yang diperoleh: Memahami dan menilai aspek ideologi, sosio-kultural, dan politis dari informasi untuk menentukan relevansi dan kecocokan dengan kebutuhan dan prinsip pribadi.
- d. Mengetahui etika dan hukum dalam memanfaatkan informasi: Menggunakan informasi mengikuti aturan etika akademis dan hak kekayaan intelektual, menghindari plagiarisme dan pelanggaran hak cipta.

2. Menelaah materi dengan cara mendengarkan

Menurut Burhan dalam Ariyani dkk. (2009:6-9), mendengarkan adalah proses ditangkap, dipahami, dan diingat dengan baik apa yang didengar. Keberhasilan mendengarkan sangat bergantung pada konsentrasi yang tinggi, pemahaman, dan kemampuan mengingat pesan yang bermakna. Tarigan menambahkan bahwa sikap negatif, kebosanan, atau ketidaksenangan terhadap pembicara dapat mengganggu proses mendengarkan. Pengalaman luas dan penguasaan kosakata yang baik meningkatkan kemampuan mendengarkan. Siswa cenderung menerima informasi yang menarik dan menguntungkan, dan motivasi kuat meningkatkan kualitas mendengarkan. Sistem penilaian diri juga mempengaruhi antusiasme dalam mendengarkan.

1 3. Menelaah materi dengan cara membaca

Menurut Alexander dalam Khusnin (2008), pemahaman teks adalah proses aktif pembaca dengan informasi dalam teks untuk memahami isinya. Pemahaman teks bervariasi dari tidak memahami hingga benar-benar memahami, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik teks (konsep, kosakata, makna kata, struktur sintaksis) dan karakteristik pembaca (pengetahuan, keterampilan, tujuan, minat).

1
Smith dalam Khusnin (2008:2) aspek pemahaman dibagi menjadi 4, yakni:

- a. Pemahaman literal adalah keahlian dalam memahami makna kata, dan kalimat yang diimplementasikan ke bentuk teks seperti membuat generalisasi, menentukan hubungan sebab-akibat, dan memprediksi kesimpulan.
- b. Membaca kritis melibatkan kemampuan untuk tidak hanya memahami dan menginterpretasi teks, tetapi juga menilai gagasan dan kesahihan informasi yang disampaikan.
- c. Membaca kreatif mencakup penerapan, kombinasi, dan perluasan gagasan dari teks ke situasi baru, dipengaruhi oleh pengalaman belajar bermakna, dengan tujuan terciptanya gagasan berbentuk teks.

4. Mencatat hasil pengamatan/laporan

Kegiatan pelaporan hasil pengamatan ada hal yang harus di pahami (Mafrukhi 2007:12).

- a. Pembuatan catatan awal seperti waktu dan tempat.
- b. Persiapan laporan dari pembukaan, isi dan penutup.
- c. Perbaikan berdasarkan komentar dari teman kelompok diskusi.
- d. Setelah bahan terkumpul maka dilakukan penulisan laporan.

Kurangnya minat dan kegiatan menulis siswa dikarenakan oleh beragam faktor, termasuk metode pengajaran yang kurang menarik, peran siswa yang kurang optimal, dan penggunaan media yang tidak efektif (Widiyanto, 2014:2). Menulis bukan sekadar menyusun simbol grafis menjadi kata dan kalimat, tetapi menuangkan ide secara utuh dan jelas untuk komunikasi yang efektif (Byrne dalam Widiyanto, 2014:2). Menulis adalah keterampilan yang diperoleh melalui pembelajaran dan latihan, bukan diwariskan (Akhadiyah dalam Widiyanto, 2014:2). Teks laporan pengamatan, yang sering berupa paragraf ekspositoris, menjelaskan fakta secara detail, termasuk waktu, tempat, dan solusi masalah (Keraf dalam Widiyanto, 2014:3). Kegiatan menulis melibatkan proses berpikir dan penguatan ide, dan kemampuan berpikir kreatif dapat dikembangkan sejak

tingkat sekolah dasar (Torrance dalam Ayan, 2002:31).

2.1.11 Kemampuan Elaboratif

2.1.11.1 Pengertian Kemampuan Elaboratif

Elaborasi, menurut Devitt & Ormord dalam Desmita (2012:142), adalah dengan adanya pengetahuan dalam dapat diperluasnya dan didalami pengetahuan terbaru. Suharnan dalam Desmita (2012:142) menjelaskan bahwa elaborasi melibatkan pemerdayaan makna informasi, sementara Hofer dkk dalam Desmita (2012:142) menambahkan bahwa ini bisa berupa membuat kesimpulan, membuat analogi, atau memperluas ide-ide dengan mempertanyakan dan mencari jawaban. Lajari dengan mempertanyakan dan mencari jawabannya.

Pengetahuan diperluas di relevankan dengan situasi dan keahlian peserta didik agar mudah diterapkan pada konteks dan situasi yang baru melalui siswa mengerjakan soal pada kondisi yang abru dengan konteks yang berbeda, terutama dalam diskusi kelompok (Suyatno, 2009:6).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka kemampuan elaboratif merupakan keahlian mendalami dan memperluas pengetahuan yang lama sehingga efektif saat mempelajarinya.

2.1.11.2 Indikator Kemampuan Elaboratif

Peneliti menetapkan indikator yang didasarkan pada penjelasan diatas, yakni:

1. Menanyakan materi yang dipelajari

Kegiatan menanya akan terlatihnya peserta didik untuk memuaskan rasa ingin tahu, dan kemampuan berpikir kritis. Guru harus memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya tentang hal yang telah dipelajari, serta membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan dari yang konkrit hingga yang abstrak. Siswa harus dilatih untuk mengajukan pertanyaan faktual dan hipotetik secara mandiri. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung siswa dalam menemukan dan mengajukan pertanyaan untuk memperjelas dan memperdalam pemahaman mereka (Kemendikbud, 2013).

a. Adanya pertanyaan yang relevan tentang materi yang dipelajari

- b. Diajukan pertanyaan dari guru, teman kelompok dan sumber lainnya.
- c. Adanya sesi tanya jawab.
- d. Diskusi kelompok sesuai dengan judul materi
- e. Bertanya tentang informasi materi yang ingin diketahui
- f. Klarifikasi pertanyaan informasi

2. Menganalogi permasalahan

Menurut Spiers dalam Ningrum dan Rosyidi (2013:3), analogi adalah perbandingan antara masalah awal dan masalah target, di mana pengetahuan relevan dari masalah awal diterapkan pada masalah target. Keraf menambahkan bahwa analogi dibandingkan antara dua hal persamaan, menghasilkan kesimpulan dengan membandingkan situasi yang mirip. Hasil dari analogi adalah kesimpulan dari dua atau lebih peristiwa yang serupa.

Soekadijo dalam Ningrum dan Rosyidi (2013:3) menyatakan bahwa analogi adalah penalaran induktif yang membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua hal yang berbeda. Analogi dapat digunakan sebagai penjelasan, dasar penalaran, atau dasar pengambilan kesimpulan berdasarkan kesamaan yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka analogi adalah perbandingan antara persamaan atau perbedaannya, sementara penalaran analogi adalah proses pengambilan kesimpulan atau pengetahuan baru dengan membandingkan objek analogi sebelumnya.

Menurut Clement dalam Ningrum dan Rosyidi (2013:3-4) setiap proses penalaran dalam permasalahan analogi melewati empat tahapan.

- a. *Generating the analogy*: presentasi antara masalah awal dan target awal.
- b. *Evaluating the analogy relation*: memeriksa hubungan antara masalah awal dan target yang ditetapkan.
- d. *Understanding the analogy case*: menganalisis masalah dan target serta penentuan metode yang sesuai.
- e. *Transferring findings*: penyelesaian masalah dengan metode yang ditetapkan agar bermakna bagi siswa.

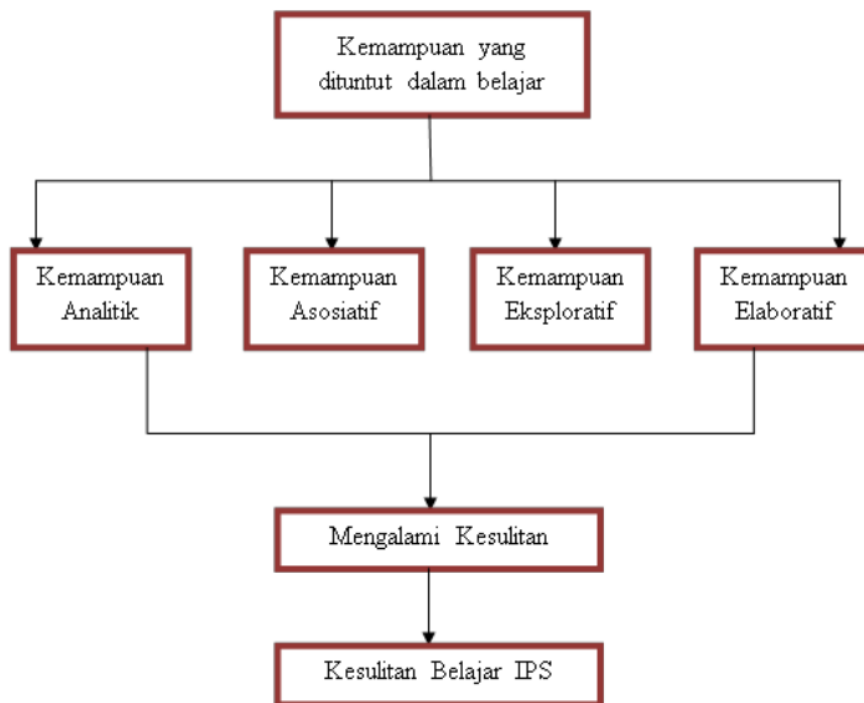
2.2 Kerangka Berpikir

IPS adalah disiplin ilmu yang mengintegrasikan berbagai ilmu sosial dan menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu, yang memerlukan kemampuan analitik, asosiatif, eksploratif, dan elaboratif (Trianto 2010: 90, 174). Kesulitan

dalam belajar IPS sering kali terkait dengan kemampuan-kemampuan ini, sehingga peneliti menetapkan kemampuan-kemampuan tersebut sebagai variabel dalam penelitian.

Kesulitan dalam setiap kemampuan/variabel dapat dilihat dari indikator-indikator berikut: Kemampuan analitik meliputi perumusan masalah, hipotesis, menguji jawaban tentatif, dan kesimpulan. Kemampuan asosiatif mencakup penghubungan informasi lama dan baru serta pengorganisasian informasi. Kemampuan eksploratif terdiri dari penemuan informasi, telaah materi melalui pendengaran dan membaca, serta mencatat hasil pengamatan. Kemampuan elaboratif dilakukan dengan menanyakan materi yang dipelajari dan tanggapan atas permasalahan.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPS



Sumber: Trianto (2010:174)

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini melibatkan penelitian pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan instrumen penelitian, serta analisis data kuantitatif untuk mengkaji hipotesis (sugiyono 2022:8). Tujuan dari pendekatan kuantitatif adalah untuk mengkaji teori, membangun fakta, mendefinisikan, mengukur, menunjukkan hubungan antar variabel, serta memberikan deskripsi statistik dan meramalkan hasilnya (Indrawan dan Yaniawati, 2014).

3.2 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII. Berdasarkan rekap nilai UAS gasal, terdapat 21 siswa yang tidak tuntas, terbagi dalam 3 kelas.

3.3 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik proportionate stratified random sampling, yang memperhatikan perbandingan jumlah populasi di 3 kelas. Sebanyak 21 siswa dipilih dari total populasi 80 siswa.

Jumlah sampel yang diambil dihitung berdasarkan persamaan yang dirumuskan oleh Slovin (Prasetyo dan Jannah 2005:137) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne}$$

Keterangan:

n : *number of samples* (jumlah sampel)

N : *total population* (jumlah seluruh anggota populasi)

e : *error tolerance* (toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi yaitu 0,01 atau 10%)

Penjelasannya dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Persebaran Jumlah Sampel

No.	Kelas	Sampel
1	VIII A	7
2	VIII B	7
3	VIII C	7

Sumber: Data Olahan 2023

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian mencakup aspek-aspek yang dipelajari untuk memperoleh informasi dan kesimpulan (Sugiyono 2012:38). Indikator digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner/angket.

1. Kuesioner

Kuesioner adalah metode dikumpulkannya data melalui pertanyaan tertulis yang dijawab oleh responden (Sugiyono 2012:142). Dalam penelitian ini, kuesioner tertutup dibagikan kepada 21 siswa untuk mengidentifikasi kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS, dengan responden memilih jawaban yang sesuai dan dapat memilih lebih dari satu jawaban per pertanyaan.

No	Pernyataan	Jawaban			
		A	B	C	D
1					
2					
3					

Tabel 3.2 Format menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa

a. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dikumpulkan (Sugiono, 2014:207). Melalui metode ini, maka akan dianalisis dan dideskripsikan faktor yang berpengaruh pada kesulitan belajar siswa pada mapel IPS.

Teknik analisis data untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan siswa meliputi:

1. Agar diperoleh gambaran frekuensi jawaban maka perlu dibuat tabulasi jawaban
2. Presentase jawaban responden digunakan rumus Sudjana (2009:129), guna mengetahui berat ringannya kesulitan.

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

p : Persentase yang dicari (%)

n : Jumlah skor yang diperoleh dari data

N : Jumlah skor maksimal

(Mohamad Ali, 1998:184)

1. Menarik Kesimpulan

Menurut Depdikbud dalam Trianto (2010:241), populasi dianggap tuntas belajarnya jika $\geq 85\%$ siswa telah tuntas. Kesulitan dianggap berat dan perlu diatasi jika persentasenya $\geq 15\%$.

Analisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada Mapel IPS, hasil wawancara diolah melalui langkah-langkah berikut:

1. Reduksi data: Merangkum dan menentukan alasan kesulitan belajar siswa.
2. Menyajikan data: Menyajikan data dalam uraian singkat untuk memudahkan pemahaman.
3. Menarik kesimpulan: Menyimpulkan alasan kesulitan belajar siswa berdasarkan data yang disajikan.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Paparan Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa. Data hasil penelitian diperoleh dari teknik observasi, kuesioner (angket) dan dokumentasi. Proses pengambilan data ini dilakukan oleh peneliti secara langsung dan dibantu oleh guru mata pelajaran IPS di lokasi penelitian. Data yang diambil adalah tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilakukan terhadap 21 orang siswa kelas VIII. Pelaksanaan penelitian didasarkan atas persetujuan Kepala Sekolah dan juga guru pengampu mata pelajaran IPS. Kedua beliau menyetujui peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut khususnya di kelas VIII SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa.

4.2. Hasil Penelitian

Pada angket faktor – faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS terdapat 2 faktor kesulitan belajar dan 4 indikator yang dijadikan pedoman untuk membuat angket sebagai instrumen penelitian. Faktor tersebut adalah faktor kemampuan siswa dan faktor kemampuan guru. Sedangkan indikatornya yaitu analitik, asosiatif, elaboratif dan eksploratif. Indikator tersebut disusun ke dalam butir – butir pernyataan didalam angket melalui skala likert, dengan empat pilihan jawaban yakni ya, kadang – kadang, tidak dan tidak pernah dan peneliti menyebarkannya kepada 21 orang siswa kelas VIII.

Pengolahan data dilakukan dengan cara menghitung jumlah skor jawaban item angket yang diberikan kepada 21 siswa. Untuk mempermudah pengolahan data maka jawaban angket siswa ditabulasikan terlebih dahulu. Setelah jawaban angket siswa ditabulasikan maka selanjutnya jawaban siswa diberikan skor dan dihitung. Adapun cara menghitung skor tersebut adalah dengan menjumlahkan skor jawaban setiap siswa untuk setiap item dengan mempertimbangkan ketetapan skor yang telah ditentukan. Hasil perhitungan skor angket siswa setiap itemnya kemudian dikategorikan menjadi tiga kategori yakni baik, sedang dan rendah. Untuk melihat gambaran faktor – faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar

siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII, maka hasil skor angket dianalisis lalu membuat persentase jawaban dan mendeskripsikannya melalui diagram.

1. Analisis Hasil Penelitian Faktor – Faktor Kesulitan Belajar

a. Hasil analisis faktor kurangnya minat belajar siswa

Kategori	Interval	Minat Belajar Siswa	
		F	%
Baik	28 – 35	0	0
Sedang	20 – 27	11	52,38
Rendah	12 – 19	10	47,61
Total	18	21	100

Tabel. 4.1 Hasil Analisis Minat Belajar Siswa

Hasil Analisis menunjukkan bahwa 0 orang siswa atau 0% memiliki kondisi minat belajarnya nihil. 11 orang siswa atau 52,38% dalam kategori sedang dan 10 orang siswa atau 47,61% memiliki minat belajar dalam kategori rendah.

Deskripsi data hasil penelitian analisis faktor kesulitan belajar disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :

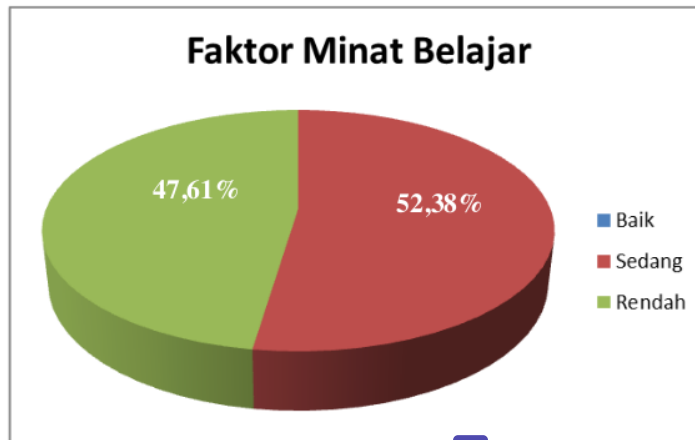


Diagram. 4.1 Minat Belajar Siswa

Dari data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa berdasarkan minat belajar berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 52,38%. Pada kategori baik jumlah siswa nihil.

b. Hasil analisis faktor kemampuan guru

Kategori	Interval	Kemampuan guru	
		F	%
Baik	28 – 35	10	47,61
Sedang	20 – 27	10	47,61
Rendah	12 – 19	1	4,76
Total		21	100

Tabel. 4.2 Hasil Analisis kemampuan guru

Hasil Analisis menunjukkan bahwa 10 orang siswa atau 47,61% penilaian terhadap guru saat mengajar dalam kategori baik. 10 orang siswa atau 47,61% dalam kategori sedang dan 1 orang siswa atau 4,76% penilaian guru saat mengajar dalam kategori rendah.

Deskripsi data hasil penelitian analisis faktor kesulitan belajar disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :

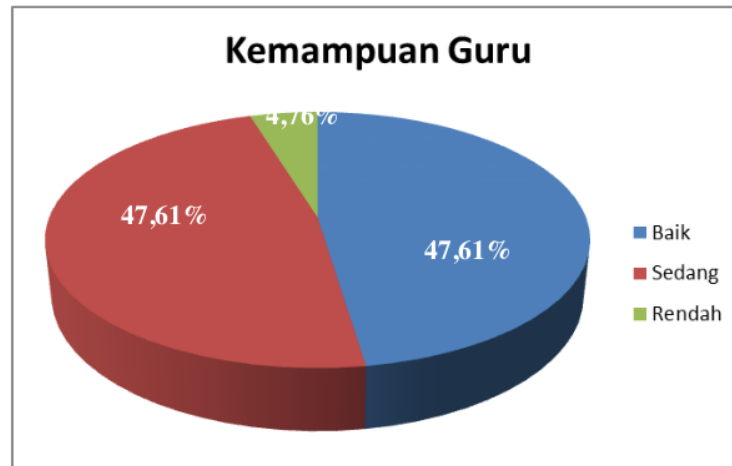


Diagram. 4.2 Kemampuan Guru

Dari data yang di peroleh maka dapat deskripsikan keadaan kesulitan belajar siswa kelas VIII. Maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa berdasarkan kemampuan guru berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 47,61%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa mengalami sedikit kesulitan belajar mata pelajaran IPS yang disebabkan oleh kemampuan guru dalam mengajar.

c. Hasil Keseluruhan Faktor

Kategori	Interval	Minat belajar siswa (%)	Kemampuan guru (%)	Total
Baik	28 – 35	0	47,61	3,3
Sedang	20 – 27	52,38	47,61	24,80
Rendah	12 – 19	47,61	4,76	21,90
Total				50

Tabel. 4.3 Hasil Keseluruhan Indikator

Hasil analisis menunjukkan bahwa 21,90% orang siswa yang mengalami faktor kesulitan belajar dalam kategori rendah. 24,80% siswa yang mengalami faktor kesulitan belajar dalam kategori sedang dan 3,3% siswa yang mengalami faktor kesulitan belajar dalam kategori baik.

Deskripsi data hasil keseluruhan indikator disajikan dalam diagram berikut :



Diagram. 4.7 Hasil Keseluruhan Indikator

Dari data yang diperoleh maka dapat dideskripsikan keadaan faktor kesulitan belajar siswa kelas VIII secara keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa kategori rendah dengan persentase faktor kesulitan belajar sebesar 21,90%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesulitan belajar dialami oleh siswa hampir setengah jumlah siswa dari jumlah keseluruhan siswa.

2. Analisis Hasil Penelitian yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS pada Siswa Kelas VIII

a. Hasil analisis Indikator Analitik

Kategori	Interval	Indikator Analitik	
		F	%
Baik	21 – 26	18	85,71
Sedang	14 – 20	2	9,52
Rendah	7 – 13	1	4,76
Total		21	100

Tabel. 4.4 Hasil Analisis Indikator Analitik

Hasil Analisis menunjukkan bahwa 18 orang siswa atau 85,71% memiliki kondisi indikator analitik dalam kategori baik. 2 orang siswa atau 9,52% dalam kategori sedang dan 1 orang siswa atau 4,76% memiliki kondisi indikator dalam kategori rendah.

Deskripsi data hasil penelitian analisis faktor kesulitan belajar disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :

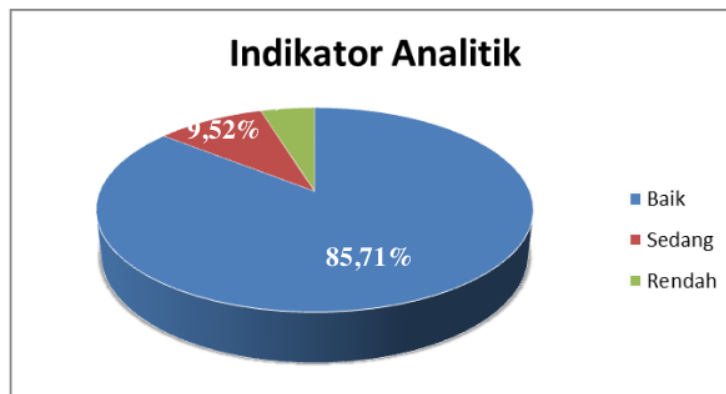


Diagram. 4.4 Indikator Analitik

Dari data yang di peroleh maka dapat deskripsikan keadaan kesulitan belajar siswa kelas VIII. Maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa berdasarkan indikator analitik berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 9,52%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa mengalami sedikit kesulitan belajar mata pelajaran IPS yang disebabkan oleh indikator analitik.

b. Hasil Analisis Indikator Asosiatif

Kategori	Interval	Indikator Asosiatif	
		F	%
Baik	21 – 26	0	0
Sedang	14 – 20	7	33,33
Rendah	7 – 13	14	66,66
Total		21	100

Tabel. 4.5 Hasil Analisis Indikator Asosiatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dalam kategori baik nihil pada indikator analitik. 7 orang siswa atau 33,33% dalam kategori sedang dan 14 orang siswa atau 66,66% dalam kategori rendah.

Deskripsi data hasil penelitian analisis indikator asosiatif disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :

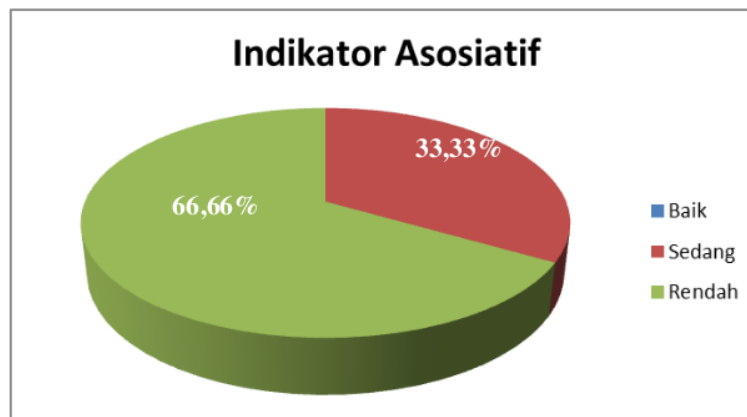


Diagram. 4.5 Indikator Asosiatif

Dari data yang diperoleh maka dapat dideskripsikan keadaan kesulitan belajar siswa kelas VIII dari indikator asosiatif. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator asosiatif mempengaruhi kesulitan belajar siswa dengan persentase belajar sebesar 66,66%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa indikator asosiatif mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

c. Hasil Analisis Indikator Eksploratif

Kategori	Interval	Indikator Eksploratif	
		F	%
Baik	21 – 26	8	38,09
Sedang	14 – 20	11	52,38
Rendah	7 – 13	2	9,52
Total		21	100

Tabel. 4.6 Hasil Analisis Indikator Eksploratif

Hasil analisis menunjukkan bahwa 8 orang siswa atau 38,09% memiliki kondisi indikator eksploratif dalam kategori baik. 11 orang siswa atau 52,38% dalam kategori sedang dan 2 orang siswa atau 9,52% dalam kategori rendah.

Deskripsi data hasil penelitian analisis indikator asosiatis disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :

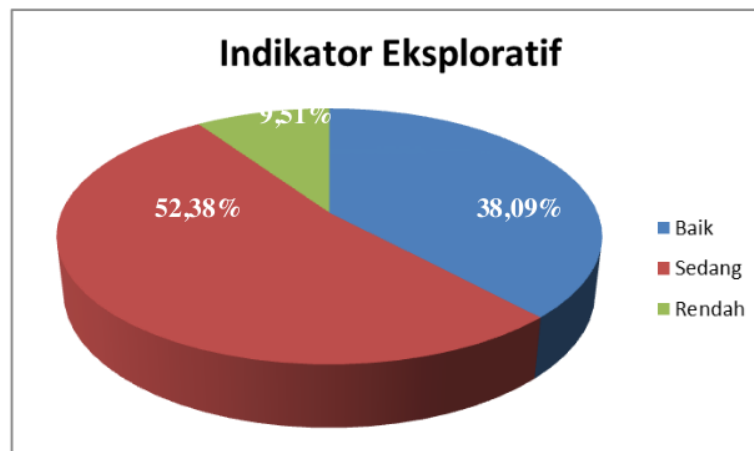


Diagram. 4.6 Indikator Eksploratif

Dari data yang diperoleh maka dapat dideskripsikan keadaan kesulitan belajar siswa kelas VIII dari indikator eksploratif. Maka dapat disimpulkan bahwa indikator eksploratif mempengaruhi kesulitan belajar siswa dengan persentase kesulitan belajar sebesar 9,52%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa indikator eksploratif mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

d. Hasil Analisis Indikator Elaboratif

Kategori	Interval	Indikator Elaboratif	
		F	%
Baik	21 – 26	2	9,52
Sedang	14 – 20	17	80,95
Rendah	7 – 13	2	9,52
Total		21	100

Tabel. 4.7 Hasil Analisis Indikator Elaboratif

Hasil analisis menunjukkan bahwa 2 orang siswa atau 9,52% memiliki kondisi indikator elaboratif dalam kategori baik. 17 orang siswa atau 80,95% dalam kategori sedang dan 2 orang siswa atau 9,52% dalam kategori rendah.

Deskripsi data hasil penelitian analisis indikator asosiatis disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut :

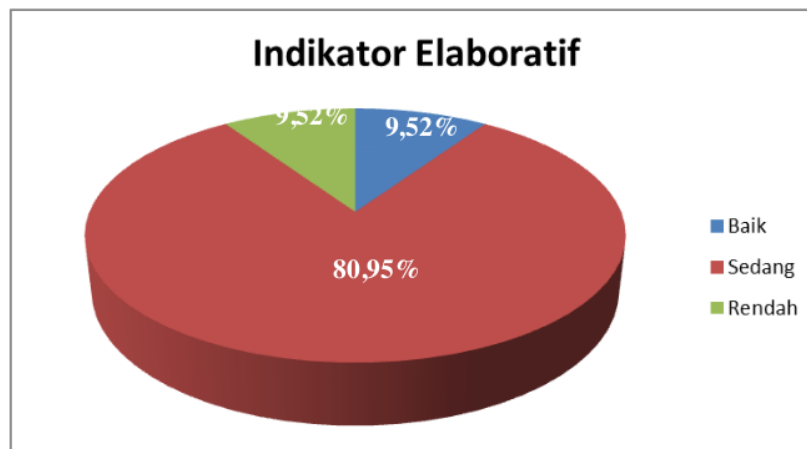


Diagram. 4. 7 Indikator Elaboratif

Dari data yang diperoleh maka dapat dideskripsikan keadaan kesulitan belajar siswa kelas VIII dari indikator elaboratif. Maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar siswa berdasarkan indikator elaboratif berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 80,95%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa mengalami sedikit kesulitan dalam belajar mata pelajaran IPS yang disebabkan oleh indikator elaboratif.

e. Hasil Keseluruhan Indikator

Kategori	Interval	Ana Litik (%)	Aso Siatif (%)	Eksplo ratif (%)	Elabo ratif (%)	Total
Baik	21 – 26	85,71	0	38,09	9,52	38,1
Sedang	14 – 20	9,52	33,33	52,38	80,95	4,76
Rendah	7 – 13	4,76	66,66	9,52	9,52	57,14
Total						100%

Tabel. 4.8 Hasil Keseluruhan Indikator

Hasil analisis menunjukkan bahwa 57,14% orang siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam kategori rendah. 4,76% siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam kategori sedang dan 38,1% siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam kategori baik.

Deskripsi data hasil keseluruhan indikator disajikan dalam diagram berikut :

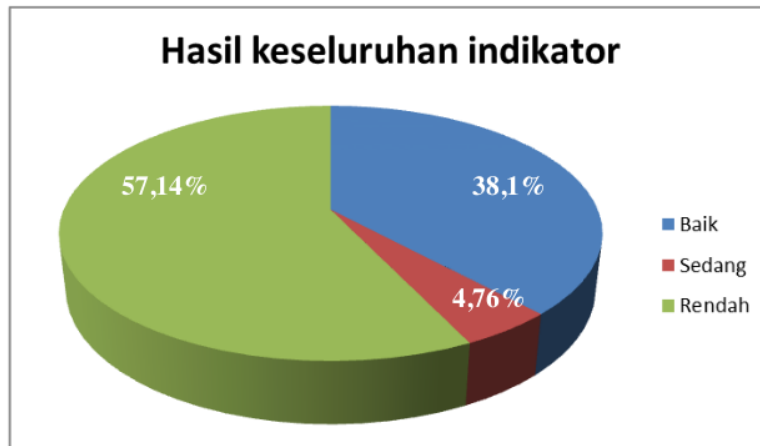


Diagram. 4.8 Hasil Keseluruhan Indikator

Dari data yang diperoleh maka dapat dideskripsikan keadaan kesulitan belajar siswa kelas VIII secara keseluruhan. Maka dapat disimpulkan bahwa kategori rendah dengan persentase kesulitan belajar sebesar 57,14%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesulitan belajar dialami oleh siswa lebih dari setengah jumlah siswa dari jumlah keseluruhan siswa.

4.3. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan langkah – langkah analisis data pada hasil penelitian, maka diperoleh gambaran tentang permasalahan yang dibahas pada penelitian ini. Hasil penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar kesulitan belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII menunjukkan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dalam belajar mata pelajaran IPS.

1. Hasil Penelitian Faktor Kesulitan Belajar

Berdasarkan data yang telah diolah oleh peneliti, faktor kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama faktor minat belajar siswa menunjukkan hasil analisis minat belajar siswa dalam kategori baik nihil, dan dalam kategori rendah dengan persentase 47,61%. Kedua faktor kemampuan guru, guru dalam mengajar juga sangat mempengaruhi tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa, berdasarkan hasil analisis 10 orang siswa memberi penilaian dengan kategori sedang dan dengan 4,76% penilaian siswa terhadap guru dalam kategori rendah.

2. Hasil Penelitian Indikator Kesulitan Belajar

a. Indikator Analitik

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa hampir seluruh siswa kelas VIII kurang memiliki kemampuan menyelidiki suatu peristiwa dengan cara menjabarkannya menjadi bagian – bagian. Kemampuan menyelidiki suatu peristiwa ini merupakan salah satu hal sangat mendukung proses pembelajaran ketika siswa bisa memahaminya. Hal ini sangat berkaitan dalam memproses informasi yang diterima oleh siswa saat guru mengajar dimana disekolah lebih 80% yang dipelajari disajikan melalui informasi. Siswa yang dalam keadaan seperti ini akan terhambat dalam proses pembelajaran karena dia tidak bisa mengerti dengan informasi yang disampaikan. Sehingga saat guru bertanya siswa tidak bisa menjawab dan menjelaskan dengan baik jawaban dari pertanyaan dari guru dan hal ini membuat siswa kehilangan motivasi belajar.

b. Indikator Asosiatif

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa hampir seluruh siswa kelas VIII keadaan berpikir asosiatifnya nihil. Hal ini sangat berdampak buruk pada siswa karena siswa tidak bisa menghubungkan konsep berpikir materi lama

dengan materi baru. Indikator ini meminta siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan konsep yang sudah diketahui. Namun, seringkali siswa kesulitan mengingat konsep lama, yang menghambat kemampuan mereka dalam diskusi dan dapat mengganggu kesuksesan belajar IPS. Kesulitan ini bisa disebabkan oleh konflik informasi atau tekanan pada memori. Hal ini sangat kurang baik dan dapat menghambat kesuksesan belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

c. Indikator Eksploratif

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 21 siswa, 11 tidak aktif dalam mencari pengetahuan baru, teknik, atau metode. Mereka tidak tertarik pada eksplorasi dan tidak mencatat hasilnya. Guru bertujuan agar siswa dapat mengungkapkan ide, mempelajari hal baru, dan mengevaluasi kemampuan serta kelemahan mereka.

d. Indikator Elaboratif

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui elaboratif juga menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Penggunaan pengetahuan lama guna memperluas dan memperdalam pengetahuan baru sehingga dapat lebih efektif mempelajarinya. Terdapat 2 orang siswa dan 17 siswa yang masih sulit untuk bertanya tentang suatu hal yang baru dia pelajari, ini disebabkan karena siswa tidak memiliki wawasan yang luas. Siswa seharusnya bisa bertanya materi yang dipelajarinya untuk mengembangkankreativitas, rasaingin tahu dan membentuk pikiran kritis, guru memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya mengenai fakta, konsep dan prinsip. Siswa juga kurang memahami analogi permasalahan dalam belajar mata pelajaran IPS, ini disebabkan karena siswa tidak banyak membaca buku yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Dengan menganalogi permasalahan, siswa dapat memahami hubungan antara masalah awal dan masalah target, serta memetakan informasi relevan dari satu ke yang lain.

a. Perbandingan Hasil Penelitian Terhadap Teori dan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menemukan beberapa temuan dalam kesulitan belajar siswa, menurut Utami (2020:96-97), kesulitan belajar adalah keadaan siswa pada saat belajar mengalami gangguan sehingga memperoleh hasil belajar yang kurang,

artinya posisi ⁶ dimana siswa tidak bisa belajar sebagaimana mestinya.

Pada penelitian ini proses belajar sesuai lembar pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan angket pada indikator pertama dengan persentase 85,71% dalam kategori baik, dan pada indikator kedua dengan persentase 0% dalam kategori baik. Sedangkan pada indikator pertama ²⁶ dalam kategori rendah dengan persentase 4,76, dan ²⁶ pada indikator kedua dalam kategori rendah dengan persentase 66,66%.

Pada indikator ketiga persentase yang dicapai 38,09% dalam kategori baik, dan 9,52% dalam kategori rendah. Sedangkan, pada indikator keempat persentase kategori baik mencapai 9,52%, dan 9,52% dalam kategori rendah.

Sesuai analisis pada lembar angket siswa dari indikator analitik sebesar 9,52% dalam kategori sedang, indikator asosiatif sebesar 33,33% dalam kategori sedang, indikator eksploratif sebesar 52,38% dalam kategori sedang dan indikator elaboratif sebesar 80,93% dalam kategori sedang. Hasil keseluruhan indikator dengan persentase 38,1% ³⁵ dalam kategori baik, 4,76% dalam kategori sedang dan 57,14% dalam kategori rendah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan faktor – faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Faktor minat belajar siswa menunjukkan hasil analisis minat belajar siswa dalam kategori baik nihil, dan dalam kategori rendah dengan persentase 47,61%. Kedua faktor kemampuan guru, guru dalam mengajar juga sangat mempengaruhi tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa, berdasarkan hasil analisis 10 orang siswa memberi penilaian dengan kategori sedang dan dengan 4,76% penilaian siswa terhadap guru dalam kategori rendah.

Kesulitan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Gunungsitoli Alo'oa disebabkan oleh kurangnya minat belajar, dengan persentase kesulitan sebesar 14,29%, tergolong rendah. Kurangnya minat belajar disebabkan oleh ketertarikan yang rendah terhadap IPS, kurang perhatian saat belajar, jarang membaca buku terkait, penguasaan materi yang kurang, dan konsentrasi yang rendah. Hal ini mengakibatkan informasi sulit dipahami dan diingat, serta kurangnya pengalaman dan keterampilan akibat kurang latihan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terdapat yang telah diperoleh maka ada beberapa hal yang disampaikan, antara lain :

1. Berasarkan temuan dalam penelitian bahwa siswa tidak memiliki minat belajar mata pelajaran IPS tidak memperhatikan materi ketika sedang belajar, tidak sering membaca buku – buku yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS, tidak menguasai materi dengan baik.
2. Untuk mengatasi kurangnya ketertarikan siswa terhadap IPS dan kesulitan dalam menanyakan materi, disarankan agar siswa berbicara lebih sering dengan teman dan berpikir positif.
3. Mengingat pengetahuan dan pengalaman siswa yang kurang, disarankan agar siswa rajin membaca, berlatih, dan membaca buku terkait IPS untuk

meningkatkan kemampuan dalam menguji jawaban, merumuskan kesimpulan, mengorganisasi informasi, dan menganalogi permasalahan.

4. Agar siswa dapat lebih mudah mengingat dan menghubungkan pengetahuan, disarankan untuk menyaring informasi, membuat rangkuman dengan bahasa sendiri, menggunakan kata kunci dan singkatan, aktif dalam belajar, serta mengatur pola tidur dan konsumsi makanan bergizi.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 1 GUNUNGSITOLI ALO'OA

ORIGINALITY REPORT

27%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	lib.unnes.ac.id Internet	896 words — 12%
2	core.ac.uk Internet	109 words — 1%
3	vdocuments.site Internet	74 words — 1%
4	Misael Boineno, Adriana I.S Sole, Deviana Sibulo, Trio O Oematan. "Analisis Kesulitan Siswa Kelas VIII pada Masa Pandemi", <i>EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN</i> , 2022 Crossref	67 words — 1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet	61 words — 1%
6	repository.upi.edu Internet	43 words — 1%
7	repository.usd.ac.id Internet	32 words — < 1%
8	123dok.com Internet	31 words — < 1%

9	id.scribd.com Internet	29 words — < 1%
10	eprints.uny.ac.id Internet	28 words — < 1%
11	etheses.uinmataram.ac.id Internet	26 words — < 1%
12	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	26 words — < 1%
13	repository.radenintan.ac.id Internet	24 words — < 1%
14	docplayer.info Internet	22 words — < 1%
15	repository.uin-suska.ac.id Internet	20 words — < 1%
16	text-id.123dok.com Internet	20 words — < 1%
17	ejournal.unp.ac.id Internet	19 words — < 1%
18	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	19 words — < 1%
19	id.123dok.com Internet	19 words — < 1%
20	journal.unpas.ac.id Internet	19 words — < 1%

21	Reni Febriani, Febsri Susanti. "PENGARUH LIFE STYLE, BRAND IMAGE DAN PROMOSI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK PERSONAL CARE DI PT EASTON KALERIS INDONESIA CABANG PADANG (Studi pada mahasiswa STIE "KBP' Padang)", Open Science Framework, 2019 Publications	17 words — < 1%
22	adoc.tips Internet	17 words — < 1%
23	adoc.pub Internet	16 words — < 1%
24	gunungsitolikota.go.id Internet	16 words — < 1%
25	Fadila Nawang Utami. "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar", EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 2020 Crossref	15 words — < 1%
26	jurnal.fkip.uns.ac.id Internet	15 words — < 1%
27	repositori.usu.ac.id Internet	14 words — < 1%
28	www.walikelassd.com Internet	14 words — < 1%
29	repository.unusia.ac.id Internet	13 words — < 1%
30	repository.unim.ac.id Internet	12 words — < 1%

31	pdffox.com Internet	11 words — < 1%
32	repository.uncp.ac.id Internet	11 words — < 1%
33	e-journal.metrouniv.ac.id Internet	10 words — < 1%
34	jep.ppj.unp.ac.id Internet	10 words — < 1%
35	repository.its.ac.id Internet	10 words — < 1%
36	repository.unpas.ac.id Internet	10 words — < 1%
37	linda-haffandi.blogspot.com Internet	9 words — < 1%
38	repo.iainbatusangkar.ac.id Internet	9 words — < 1%
39	repository.syekhnurjati.ac.id Internet	9 words — < 1%
40	student-repository.ut.ac.id Internet	9 words — < 1%
41	www.scribd.com Internet	9 words — < 1%
42	Asep Ariyanto, Achyani Achyani. "PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TIPE SNOWBALL THROWING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL	8 words — < 1%

43 Bakhrudin All Habsy, Agesti Tria Fatma Senja, Nur Mahmudah, Dea Dwi Kartikasari. "Penanganan Masalah Kesulitan Belajar Akademik", TSAQOFAH, 2023

Crossref

8 words — < 1%

44 Mitra Rahma, Febrina Dafit. "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar", QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama, 2021

Crossref

8 words — < 1%

45 Yakina Yakina, Tuti Kurniati, Raudhatul Fadhilah. "ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KIMIA KELAS X DI SMA NEGERI 1 SUNGAI AMBAWANG", AR-RAZI Jurnal Ilmiah, 2017

Crossref

8 words — < 1%

46 [dokumen.tips](#)

Internet

8 words — < 1%

47 [downloadptkptssdsmpsma.blogspot.com](#)

Internet

8 words — < 1%

48 [eprints.unram.ac.id](#)

Internet

8 words — < 1%

49 [estd.perpus.untad.ac.id](#)

Internet

8 words — < 1%

50 [journal2.um.ac.id](#)

Internet

8 words — < 1%

51 [laluathar.wordpress.com](#)

Internet

8 words — < 1%

52	repository.ar-raniry.ac.id Internet	8 words — < 1%
53	suryaramadan.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
54	www.docstoc.com Internet	8 words — < 1%
55	www.researchgate.net Internet	8 words — < 1%
56	Nofitria Eka Putri, Herman Nirwana, Syahniar Syahniar. "Hubungan kondisi lingkungan keluarga dengan hasil belajar siswa sekolah menengah atas", JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 2019 Crossref	7 words — < 1%
57	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	7 words — < 1%
58	Adhy Putri Rilianti. "Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (SENADA) STKIP Al Hikmah 2019", INA-Rxiv, 2019 Publications	6 words — < 1%
59	Karmila Suhaida Kallesta, Muhammad Erfan. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar IPA Fisika pada Materi Bunyi", INA-Rxiv, 2018 Publications	6 words — < 1%
60	harunalrasyidleutuan.wordpress.com Internet	6 words — < 1%
61	www.neliti.com Internet	6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF